

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, dunia bisnis mengalami persaingan yang sangat tajam. Bermunculan perusahaan-perusahaan baru yang siap berkompetisi dengan perusahaan yang sudah lama beroperasi (Jayanti *et al.*, 2023). Akibatnya, perusahaan yang tidak mampu mengikuti perkembangan dan bersaing secara efektif akan sulit untuk bertahan hidup di pasar (Trihadiyanti *et al.*, 2023). Menghadapi kondisi seperti ini, pasar modal menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk memperoleh modal yang diperlukan dalam mendukung ekspansi, inovasi, dan peningkatan operasional, sehingga mampu mempertahankan pertumbuhan dan daya saingnya dipasar (Nadjima *et al.*, 2024).

Pada sistem perekonomian modern, keberadaan pasar modal menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan membantu pengembangan dunia usaha (Jayanti *et al.*, 2023). Penelitian Aten & Nurdiniah, (2020) menjelaskan bahwa pasar modal adalah bentuk pasar yang tidak berwujud fisik, dimana yang diperjualbelikan adalah dana untuk jangka waktu panjang, yakni dana yang dimanfaatkan untuk kegiatan investasi dengan periode lebih dari satu tahun. Dengan adanya pasar modal ini, perusahaan mendapatkan peluang besar untuk mendapatkan sumber dana dan mengembangkan bisnisnya lebih luas (Kristhy *et al.*, 2022).

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi, terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Pentingnya peran pembangunan ekonomi terlihat dari kontribusi pasar saham dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui proses pengumpulan dana dari para investor dan penyalurannya ke sektor-sektor yang produktif (Fathori, 2024). Kemajuan dipasar modal tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi di bidang keuangan yang telah mempermudah akses masyarakat terhadap berbagai layanan pasar modal, sehingga partisipasi masyarakat dalam berinvestasi semakin tinggi (Faustine & Ananda, 2022). Seiring dengan meningkatnya kegiatan di pasar modal, para investor diharapkan untuk lebih teliti dan bijaksana dalam membuat keputusan investasi. Hal ini mengingat adanya potensi risiko yang cukup besar akibat perubahan kondisi pasar yang berlangsung dengan cepat dan tidak dapat diprediksi (Kusmayadi *et al.*, 2023). Kondisi ketidakpastian pasar ini kemudian diperparah oleh berbagai krisis eksternal yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Salah satu contoh nyata dari ketidakpastian pasar adalah dampak tekanan akibat pandemi COVID-19 yang memengaruhi stabilitas ekonomi global dan bahkan memicu ancaman resesi (Junaedi & Salistia, 2020). Dalam penelitian Cupian & Sa'id, (2024) mencatat bahwa sepanjang Maret dan April 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan tajam ketika kasus pertama COVID-19 diumumkan di Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa sensitifnya pasar terhadap krisis kesehatan global.

Penelitian Zaeni & Utama, (2022) mengungkapkan bahwa meskipun *return* mengalami tekanan, volume perdagangan justru meningkat tajam. Fenomena ini mengindikasikan adanya perilaku investor yang kurang rasional selama masa krisis. Didukung penelitian Firnanda & Budiasih, (2023) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *lockdown* memicu lonjakan volatilitas pasar, yang memperkuat hubungan antara kebijakan kesehatan dan persepsi pelaku pasar. Selain itu, ketidakstabilan harga saham di Bursa Efek Indonesia sangat terasa selama masa pandemi di kuartal pertama di tahun 2020 (Kristhy *et al.*, 2022).

Tidak lama setelah dampak pandemi mulai mereda, gejala geopolitik kembali mengganggu pasar global. Invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 memperparah ketidakpastian global. Ibrahim, (2024) menjelaskan bahwa konflik ini mengancam stabilitas pasokan energi dunia, mengingat Rusia merupakan salah satu produsen minyak dan gas terbesar. Akibatnya, negara seperti Indonesia juga harus bersiap menghadapi dampak lanjutan dari gangguan pasokan tersebut. Penelitian Simanjuntak & Dermawan, (2024) menyebutkan bahwa meskipun hubungan dagang langsung antara Indonesia dan Rusia tergolong kecil, lonjakan harga minyak dan batubara akibat konflik tersebut menimbulkan tekanan inflasi domestik. Di sisi lain, kenaikan harga komoditas juga membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor. Adot & Kristianto (2025) mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa lonjakan harga minyak, nikel, dan batubara berdampak pada fluktuasi

suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*), yang menunjukkan bahwa konflik tersebut memberikan pengaruh pada berbagai komoditas.

Perubahan informasi yang berlangsung dengan sangat cepat di pasar modal akan berdampak pada keputusan investor ketika membeli atau menjual saham. Dalam situasi ini, investor menghadapi ketidakpastian karena tidak dapat mengetahui harga saham di masa mendatang, sehingga pergerakan harga saham menjadi sulit untuk diprediksi dan cenderung bersifat acak (Cahyawati & Miftah, 2022). Kondisi inilah yang membuat keputusan investasi sangat bergantung pada bagaimana investor menilai harga saham suatu perusahaan. Para investor akan mempertimbangkan apakah mereka akan menanamkan modal mereka pada suatu perusahaan atau tidak berdasarkan penilaian tersebut. Tingkat permintaan dan penawaran saham yang terus berubah-ubah secara berkelanjutan akan mempengaruhi keputusan investasi yang diambil (Rachmawaty & Afridayani, 2023).

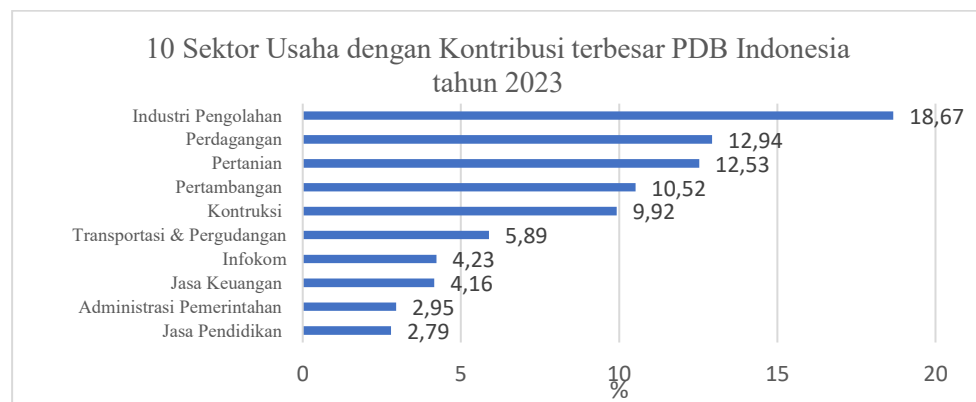
Perubahan harga saham yang naik turun menunjukkan adanya volatilitas dalam pergerakan nilai saham di pasar. Menurut penjelasan dari Aten & Nurdiniah, (2020) yang dimaksud dengan volatilitas harga saham ialah ukuran yang menggambarkan sejauh mana dan seberapa cepat perubahan harga saham terjadi di pasar modal. Indikator ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana tingkat risiko yang terkandung dalam suatu saham. Apabila volatilitas suatu saham tergolong tinggi, maka tingkat ketidakpastian atas imbal hasil atau keuntungan yang mungkin diperoleh investor pun akan semakin meningkat. Khairiyah &

Trisnaningsih (2024) menjelaskan bahwa tingginya volatilitas harga saham mencerminkan terjadinya kondisi permintaan dan penawaran yang tidak seimbang di pasar.

Saham-saham dengan volatilitas tinggi umumnya menunjukkan rentang fluktuasi harga yang sangat luas, dimana nilai saham dapat mengalami kenaikan tajam dalam waktu singkat, namun sebaliknya juga dapat mengalami penurunan yang drastis. Kondisi pergerakan harga yang sangat cepat ini mengindikasikan bahwa saham tersebut memiliki volume perdagangan yang sangat aktif di bursa efek (Hidayati & Sukmaningrum, 2021). Menurut penelitian Fajrina *et al.*, (2024) menyatakan bahwa dinamika fluktuasi harga saham yang begitu intens menggambarkan tingginya ketidakpastian di pasar modal, yang dalam dunia investasi dikenal dengan prinsip "*High Risk High Return*".

Menurut penelitian Utomo & Nugroho, (2023) menyatakan bahwa bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjual sahamnya kepada investor merupakan bukti nyata bahwa pasar modal telah berhasil menyediakan akses keuangan bagi perusahaan-perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dan ekspansi bisnisnya. Dengan demikian, meskipun volatilitas menimbulkan ketidakpastian, keberadaan pasar modal tetap menjadi instrumen vital dalam mengalirkan dana investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Cupian & Sa'id, 2024).

Dalam kontribusi ekonomi, sektor energi berperan sebagai pilar utama menjaga ketahanan energi nasional di tengah meningkatnya kebutuhan energi domestik (Maulana *et al.*, 2024). Karakteristik unik dari bisnis energi adalah tingginya sensitivitas terhadap faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan energi global, dinamika geopolitik internasional, dan kondisi makroekonomi dunia. Kristhy *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa kondisi ini menyebabkan volatilitas harga saham di sektor energi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Tingginya volatilitas dan pentingnya peran sektor energi dalam perekonomian nasional inilah yang menjadikan sektor ini sebagai fokus utama dalam berbagai studi mengenai stabilitas dan dinamika pasar modal Indonesia.



Gambar 1. 1 10 Sektor Usaha dengan Kontribusi Terbesar terhadap PDB di Indonesia Periode 2023

Sumber: databoks katadata 2023

Berdasarkan data pada gambar 1.1. sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan dalam struktur perekonomian Indonesia. Sektor ini menempati urutan keempat dari sepuluh sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan nilai kontribusi mencapai Rp.2.198,08 triliun atau

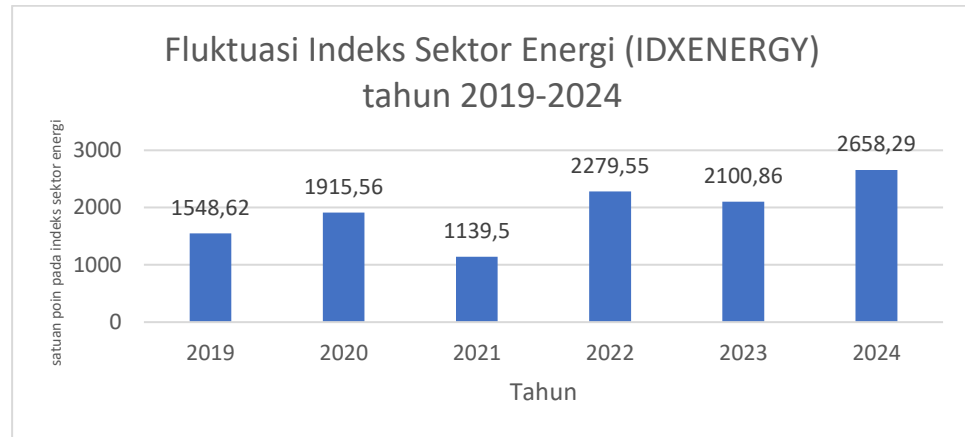
setara dengan 10,52% dari total PDB nasional (www.databoks.katadata.co.id). Sektor energi secara keseluruhan memiliki posisi strategis yang sangat penting dalam perekonomian nasional Indonesia. Resources, (2024) mencatat bahwa kontribusi sektor energi terhadap PDB nasional sangat signifikan, terutama yang berasal dari subsektor pertambangan, minyak dan gas bumi, serta energi terbarukan yang saat ini mulai mengalami perkembangan pesat.

Sektor energi dikenal sebagai industri yang sangat mudah terpengaruh oleh berbagai faktor, baik dari segi dinamika operasional perusahaan maupun kondisi ekonomi global yang selalu berubah-ubah (Eka & Wijaya, 2025). Perusahaan-perusahaan di sektor energi sering menghadapi tantangan khusus seperti fluktuasi harga minyak dunia, perubahan kebijakan energi pemerintah, isu lingkungan, dan transisi energi global menuju sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Semua faktor ini membuat sektor energi menjadi lebih sensitif dan kompleks dalam merespons berbagai informasi keuangan, termasuk data profitabilitas (Yunanto *et al.*, 2025).

Volatilitas harga saham yang tinggi di sektor energi sangat erat kaitannya dengan ketidakpastian informasi yang diterima pasar. Investor perlu memiliki strategi pengelolaan investasi yang tepat untuk dapat memperoleh hasil investasi yang maksimal. Memahami volatilitas harga saham merupakan langkah krusial yang dapat membantu investor terhindar dari keputusan investasi yang dapat merugikan, terutama dalam hal memilih

saham yang tepat untuk diinvestasikan (Wati & Puspitaningtyas, 2023).

Berikut grafik pergerakan indeks sektor energi tahun 2019-2024



Gambar 1. 2 Rata Rata Volatilitas Harga Saham Sektor Energi Di BEI Tahun 2019-2024
Sumber: yahoofinance (data diolah 2025)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan pada tahun 2019 sektor energi Indonesia berada di poin 1.548,62 poin dimana hal tersebut mencerminkan kondisi yang stabil. Menurut data www.esdm.go.id yang diterbitkan oleh kementerian ESDM sektor energi masih bergantung pada sektor fosil dengan kontribusi minyak bumi, gas alam, dan batu bara mencapai lebih dari 85% dari bauran energi primer nasional. Kondisi ini menciptakan menciptakan stabilitas jangka pendek namun menimbulkan kerentanan terhadap volatilitas harga saham komoditas global.

Tahun 2020 pergerakan IDXENERGY meningkat 23,7% menjadi 1.915,56 poin. Widyastuti & Nugroho (2020) menyebutkan bahwa peningkatan volatilitas ini terjadi karena tahun 2019-2020 adalah awal kejadian munculnya Covid 19 yang mewabah di Indonesia, dimana sektor pertambangan khususnya pertambangan Minyak Mentah dan Gas Bumi (MIGAS) mengalami penurunan harga minyak yang turun di bawah \$40 USD

dan aktivitas eksplorasi di Indonesia menurun lebih dari 40% dibanding sebelum pandemi Covid-19. Disisi lain, ada juga subsektor energi yang justru mendapat keuntungan, seperti perusahaan penyedia gas oksigen yang dibutuhkan untuk penanganan pasien COVID-19. Kebijakan lockdown ini berdampak langsung pada pergerakan harga saham perusahaan energi. Meskipun beberapa perusahaan terdampak negatif, secara keseluruhan, harga saham sektor energi mengalami kenaikan yang signifikan dan menunjukkan volatilitas tinggi. Hal ini terjadi karena banyak negara pengimpor energi mengalami kekurangan pasokan akibat gangguan distribusi global.

Periode tahun 2021 terjadi penurunan drastis sebesar 40,5% menjadi 1.139,5 poin yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 yang masih berlanjut, kemudian *lockdown* global yang membatasi aktivitas ekonomi serta penurunan konsumsi energi. Saham-saham utama di sektor energi, seperti PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Elnusa Tbk (ELSA), PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), dan PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS), ditemukan bahwa terjadi adanya penurunan volatilitas mencerminkan proses adaptasi pasar terhadap ketidakpastian yang terjadi di awal pandemi. Meskipun volatilitas harga saham masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, dinamika ini memperlihatkan bahwa pasar mulai menunjukkan kemampuan dalam merespons dan menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal yang penuh ketidakpastian (Septiana *et al.*, 2021).

Tahun selanjutnya 2022, volatilitas harga saham sektor energi kembali mengalami peningkatan yang signifikan, dipicu oleh eskalasi konflik Rusia-

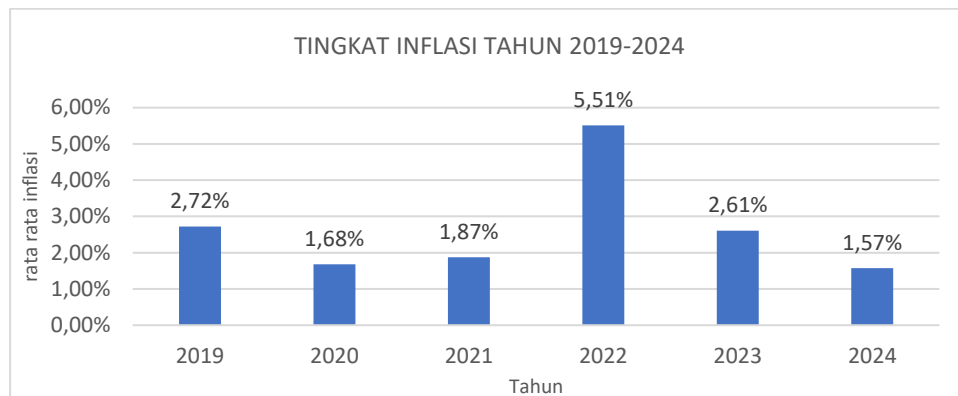
Ukraina sejak Februari 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa invasi tersebut memberikan dampak nyata pada abnormal *return* dan aktivitas volume perdagangan saham sektor energi terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah peristiwa tersebut pada 59 emiten sektor energi di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan respon pasar yang meningkat. Selain itu, penelitian Kurniawan & Sudirman, (2023) juga mencatat adanya perbedaan signifikan pada abnormal *return* lima hari sebelum dan setelah invasi pada 28 emiten migas, secara jelas menunjukkan lonjakan volatilitas pasar sebagai respons atas konflik geopolitik tersebut. Namun demikian, memasuki tahun 2023, seiring dengan mulai meredanya ketegangan geopolitik dan membaiknya kondisi ekonomi global, volatilitas harga saham di sektor energi cenderung mengalami penurunan, mencerminkan proses stabilisasi pasar (Fitriansyah *et al.*, 2024)

Peningkatan volatilitas menyebabkan risiko yang lebih besar bagi investor, karena tingkat pengembalian yang diharapkan menjadi semakin bervariasi dan tidak pasti. Akibatnya, keputusan investasi perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengembalian minimum yang diantisipasi oleh investor (Jayanti *et al.*, 2023). Dalam kondisi biaya modal yang meningkat, perusahaan cenderung lebih selektif dalam memilih proyek investasi, hanya mempertimbangkan proyek dengan tingkat pengembalian yang sangat tinggi. Sebaliknya, apabila biaya modal menurun, investor lebih terdorong untuk meningkatkan investasi, karena perusahaan memiliki lebih banyak peluang investasi yang layak dan menguntungkan (Istiqomah, 2025).

Pada studi keuangan, volatilitas harga saham sering kali terjadi karena adanya perubahan persepsi risiko di kalangan masyarakat dan pelaku pasar. Perubahan persepsi ini terutama dipicu oleh kondisi ekonomi makro yang tidak stabil, khususnya fluktuasi tingkat inflasi (Putri W. A, 2025). Ketika inflasi mengalami perubahan yang signifikan, hal ini dianggap sebagai indikator bahwa perekonomian sedang dalam kondisi yang tidak stabil. Kondisi ketidakstabilan ekonomi ini membuat masyarakat dan investor mulai khawatir bahwa kenaikan inflasi akan mengurangi daya beli konsumen, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan penjualan dan keuntungan perusahaan (Fitriani & Desmiza, 2024). Kekhawatiran terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan ini kemudian menciptakan ketidakpastian mengenai prospek pendapatan dan arus kas perusahaan di masa mendatang. Ketidakpastian inilah yang menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan volatilitas harga saham, terutama pada sektor-sektor yang rentan terhadap perubahan biaya operasional dan fluktuasi permintaan seperti sektor energi (Novalia *et al.*, 2025).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fajrina *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa peningkatan inflasi mendorong pemerintah dan bank sentral untuk menerapkan kebijakan ekonomi yang lebih ketat, seperti menaikkan suku bunga. Kebijakan ketat ini secara langsung memberikan dampak negatif terhadap harga saham karena meningkatkan biaya modal perusahaan dan mengurangi daya tarik investasi di pasar saham (Putri. W. A, 2025). Kombinasi antara tekanan fundamental perusahaan akibat inflasi dan

penerapan kebijakan ekonomi yang restriktif inilah yang menyebabkan pergerakan harga saham menjadi tidak menentu dan sulit diprediksi, sehingga volatilitas harga saham pun meningkat (Ferdiansa, 2024).



Gambar 1. 3 Tingkat Inflasi Tahun 2019-2024
Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2025)

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2019-2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, inflasi berada pada tingkat 2,72%, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil sebelum krisis global melanda. Tingkat ini masih berada dalam koridor target Bank Indonesia dan menunjukkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Tahun 2020 mengalami penurunan drastis inflasi menjadi 1,68%, yang merupakan dampak langsung dari pandemi COVID-19. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan domestik akibat pembatasan mobilitas masyarakat, pemutusan hubungan kerja massal, dan penurunan daya beli. Kondisi ini mencerminkan tekanan deflasioner yang dialami banyak negara selama pandemi. Pemulihan gradual mulai terlihat pada tahun 2021 dengan inflasi naik menjadi 1,87%,

meskipun masih dalam kategori rendah karena pemulihan ekonomi yang masih bertahap (Cupian & Sa'id, 2024).

Lonjakan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan mencapai 5,51%, melampaui target Bank Indonesia. Peningkatan drastis ini dipicu oleh krisis energi global akibat konflik Rusia-Ukraina, kenaikan harga komoditas internasional, dan gangguan rantai pasok global. Menurut laporan *International Monetary Fund* (IMF) (2022), dampak dari konflik Rusia-Ukraina sangat signifikan terhadap inflasi energi global yang melonjak hingga lebih dari 7% pada kuartal kedua tahun 2022, sehingga menciptakan gelombang ketidakpastian besar di pasar keuangan dunia.

Keberhasilan pengendalian inflasi terlihat pada tahun 2023 ketika inflasi berhasil diturunkan menjadi 2,61%, menunjukkan efektivitas koordinasi kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Penurunan berlanjut hingga tahun 2024 dengan inflasi mencapai titik terendah 1,57%, yang menunjukkan keberhasilan kebijakan struktural pemerintah, terutama dalam pengendalian harga pangan yang memiliki bobot besar dalam perhitungan inflasi. Beberapa tahun terakhir Indonesia mengalami pergerakan inflasi yang cukup fluktuatif, hal ini disebabkan salah satunya harga komoditas, kebijakan moneter seperti perubahan suku bunga dan depresiasi nilai tukar yang dapat mempengaruhi laju inflasi (Sekarsari *et al.*, 2024)

Hubungan antara inflasi terhadap volatilitas harga saham dianggap mampu mempengaruhi dimana dapat dilihat pada ketidakpastian yang terjadi

dipasar keuangan berdampak pada perilaku investor yang menjadi lebih sensitif dan reaktif terhadap setiap informasi keuangan perusahaan, khususnya laporan keuangan dan proyeksi pendapatan perusahaan-perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan volatilitas harga saham (Pratama *et al.*, 2025). Menurut penelitian Wati & Puspitaningtyas, (2023), mencatat bahwa lonjakan inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan baku secara signifikan, yang kemudian berdampak pada peningkatan biaya operasional perusahaan. Peningkatan biaya operasional ini pada akhirnya harus ditransfer kepada konsumen melalui kenaikan harga jual produk, yang kemudian mengurangi daya beli masyarakat dan menciptakan tekanan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Novalia *et al.*, (2025) juga memberikan dukungan terhadap temuan ini dengan menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap kinerja penjualan perusahaan. Ketika tingkat inflasi meningkat, hal tersebut dapat menekan keuntungan serta menurunkan efektivitas operasional perusahaan, yang pada akhirnya membuat para investor merasa kurang yakin untuk menanamkan modalnya. Kondisi ini turut berdampak pada menurunnya aktivitas jual dan beli saham perusahaan karena pergerakan saham menjadi tidak stabil atau bahkan stagnan..

Hasil penelitian tentang bagaimana inflasi mempengaruhi naik-turunnya harga saham ternyata menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda. Di satu sisi, ada beberapa peneliti yang menemukan bahwa inflasi memang berperan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham. Temuan ini

dikemukakan oleh (Mulyana *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa inflasi sebagai salah satu ukuran kesehatan ekonomi negara dapat mengubah cara pandang para investor dalam mengambil keputusan investasi. Ketika inflasi terjadi, hal ini menciptakan rasa tidak pasti di pasar modal, yang kemudian menyebabkan harga saham menjadi lebih mudah berubah-ubah atau bergejolak.

Disisi lain, terdapat penelitian yang memberikan hasil bertolak belakang. Studi yang dilakukan oleh (Fitriani & Desmiza, 2024; Trihadiyanti *et al.*, 2023) justru menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan dampak yang berarti terhadap volatilitas atau ketidakstabilan harga saham. Artinya, menurut penelitian tersebut, naik-turunnya tingkat inflasi tidak secara langsung menyebabkan harga saham menjadi lebih tidak stabil. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masih ada ruang kosong dalam dunia penelitian yang perlu diisi dengan studi lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tambahan untuk dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas dan pasti mengenai hubungan antara inflasi dan volatilitas harga saham.

Penting untuk penerapan pada sektor energi, mengingat sektor ini dikenal lebih peka dan mudah terpengaruh oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam kondisi perekonomian secara keseluruhan (Ferdiansa, 2024). Adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana sebenarnya inflasi berinteraksi dengan dinamika harga saham, khususnya dalam konteks sektor

energi yang memiliki karakteristik khusus dalam merespons perubahan ekonomi makro.

Volatilitas harga saham yang tinggi di sektor energi tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan tingkat inflasi atau fluktuasi harga komoditas global, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor informasi yang beredar di pasar, khususnya yang berkaitan dengan keterlambatan laporan audit atau yang dikenal dengan istilah *audit report lag* (Amalia, 2022). *Audit report lag* diartikan sebagai selang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu entitas, yang dihitung sejak akhir periode pelaporan hingga saat laporan audit resmi diterbitkan. Rentang waktu ini sering dijadikan indikator efisiensi dalam pelaksanaan audit (Kristiani, 2023).

Keterlambatan dalam penyampaian informasi keuangan ini menciptakan kondisi ketidakpastian di pasar karena investor tidak memiliki akses terhadap informasi terkini mengenai kinerja keuangan perusahaan (Octaviana, 2024). Ketidakpastian informasi ini kemudian berdampak secara signifikan terhadap peningkatan harga saham, karena investor cenderung membuat keputusan investasi berdasarkan spekulasi atau informasi yang tidak lengkap (Rindika & Setyaningsih, 2021). Kondisi ini semakin memperburuk terjadinya asimetri informasi di pasar modal, dimana sebagian investor memiliki akses informasi yang lebih baik dibandingkan investor lainnya, sehingga menciptakan ketidakseimbangan yang berkontribusi pada fluktuasi harga saham yang lebih besar (Firdaus *et al.*, 2022).

Dampak keterlambatan audit ini menjadi lebih signifikan di sektor energi karena sektor ini sangat sensitif terhadap ekspektasi dan sentimen pasar, dimana investor sangat bergantung pada informasi keuangan terbaru untuk menilai prospek perusahaan di tengah volatilitas harga komoditas energi (Eka & Wijaya, 2025). Temuan penelitian Admiral & Raharja (2023) mendukung penjelasan ini dengan menunjukkan bahwa perpanjangan *audit report lag* dapat menyebabkan peningkatan volatilitas harga saham akibat aktivitas spekulasi pasar yang berlebihan, dimana investor melakukan transaksi jual-beli berdasarkan asumsi dan dugaan karena kekurangan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai kondisi keuangan perusahaan.

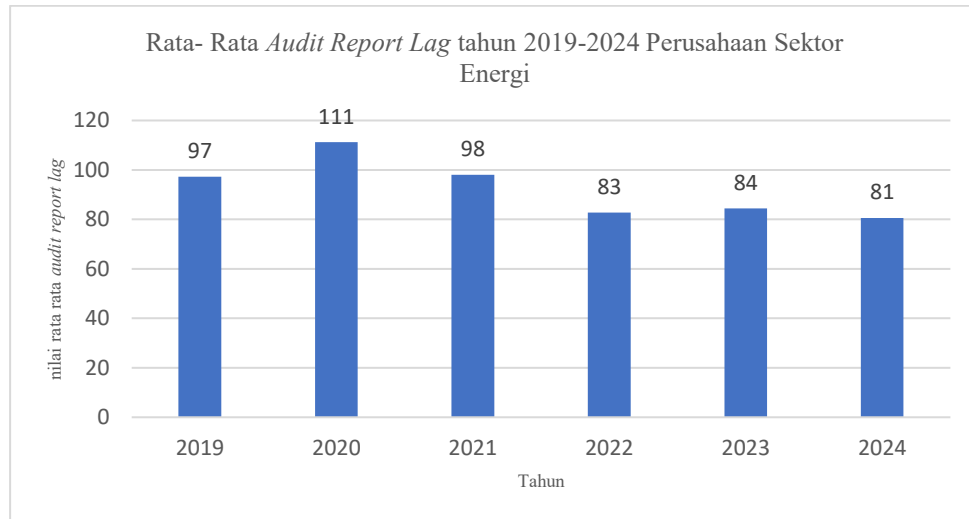
Perilaku investor di pasar modal menunjukkan bahwa keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan sering kali diinterpretasikan sebagai indikasi adanya masalah dalam perusahaan. Para investor dan pelaku pasar umumnya memiliki persepsi bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit dan menerbitkan laporan keuangan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut sedang menghadapi berbagai permasalahan internal, baik yang berkaitan dengan aspek operasional, kondisi keuangan, maupun sistem tata kelola perusahaan (Adang & Wijoyo, 2023).

Persepsi negatif investor terhadap keterlambatan audit ini didukung oleh temuan penelitian Octaviana, (2024) yang menyatakan bahwa *audit report lag* yang berkepanjangan akan meningkatkan tingkat ketidakpastian di

pasar dan memicu aktivitas spekulatif di kalangan investor. Kondisi ketidakpastian ini kemudian menciptakan kesenjangan informasi yang signifikan antara manajemen perusahaan yang memiliki akses informasi lengkap dengan para pengguna laporan keuangan yang harus menunggu publikasi resmi. Kesenjangan informasi inilah yang membuka peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan oportunistik, seperti menunda penyampaian informasi penting atau bahkan melakukan manipulasi data keuangan untuk kepentingan tertentu (Admiral & Raharja, 2023).

Tindakan oportunistik yang terjadi akibat keterlambatan audit pada akhirnya akan menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap kredibilitas dan transparansi perusahaan. Penurunan kepercayaan investor ini kemudian berdampak langsung terhadap pergerakan harga saham yang menjadi lebih volatil, karena investor akan bereaksi dengan melakukan aksi jual atau beli berdasarkan spekulasi dan sentimen pasar yang tidak stabil (Adang & Wijoyo, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) telah menetapkan regulasi melalui Peraturan No.X.K.2, KEP36/PMK/2003, yang mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunannya kepada Bapepam paling lambat 90 hari setelah berakhirnya periode laporan keuangan. Kepatuhan terhadap batas waktu pelaporan ini menjadi sangat penting karena laporan keuangan tahunan merupakan sumber informasi utama yang digunakan investor untuk melakukan analisis fundamental

perusahaan, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi di pasar saham (Primasari & Ghofirin, 2021).



Gambar 1. 4 Rata Rata Audit Report Lag Tahun 2019-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah 2025)

Berdasarkan Gambar 1.4, dapat dilihat pola pergerakan *audit report lag* pada sektor energi selama periode 2019-2024 yang menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, rata-rata perusahaan sektor energi menerbitkan laporan keuangan dalam waktu 97 hari setelah berakhirnya periode pelaporan keuangan, angka tersebut berada dalam batas waktu yang dapat tergolong terlambat meski hanya terpaut 7 hari sesuai peraturan No.X.K.2, KEP36/PMK/2003 yaitu 90 hari. Namun, kondisi ini terus naik pada tahun 2020 dimana rata-rata *audit report lag* meningkat tajam menjadi 111 hari setelah akhir periode pelaporan keuangan, yang menunjukkan adanya keterlambatan signifikan dalam proses audit dan publikasi laporan keuangan.

Keterlambatan yang terjadi pada tahun 2020 berlanjut hingga tahun 2021, dimana penerbitan laporan keuangan rata-rata masih membutuhkan

waktu 98 hari setelah akhir periode pelaporan keuangan, yang masih tergolong tinggi dibandingkan standar normal. Kondisi ini baru mulai membaik pada tahun 2022-2024, dimana penerbitan laporan keuangan mengalami penurunan dan mencapai kondisi yang lebih stabil dengan rata-rata 83 hari pada tahun 2022 dan 84 hari pada tahun 2023 setelah akhir periode pelaporan keuangan serta 81 hari pada tahun 2024. Menurut Kristiani, (2023), proses pengauditan idealnya selesai dalam kurun waktu 60-90 hari setelah akhir periode keuangan, sehingga jika waktu pengauditan melebihi 90 hari maka dapat dikategorikan sebagai *audit delay*.

Keterlambatan *audit report lag* yang signifikan pada tahun 2020 dapat dijelaskan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan implementasi kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan terjadinya penurunan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di hampir semua sektor ekonomi, termasuk sektor energi (Eka & Wijaya 2025). Dampak pandemi ini semakin diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang memberikan kelonggaran waktu penyampaian laporan keuangan melalui Surat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 18/DHMS/OJK/III/2020, yang secara tidak langsung menyebabkan publikasi laporan keuangan perusahaan menjadi semakin lama. Perpanjangan waktu publikasi laporan keuangan ini kemudian menciptakan konsekuensi negatif berupa munculnya asimetri informasi yang dapat merugikan investor (Adang & Wijoyo, 2023).

Hubungan antara *audit report lag* terhadap volatilitas harga saham dianggap mampu mempengaruhi dimana dilihat pada seberapa cepat dan

tepat perusahaan mempublis laporan keuangan tepat waktu. Menurut penelitian Primasari & Ghofirin, (2021) bahwa semakin cepat pelaporan terpublikasi, maka semakin dapat memberikan informasi terhadap masyarakat yang sebagai investor atau calon investor. Asimetri informasi terjadi ketimpangan akses informasi antara manajemen perusahaan dan investor, dimana investor berada dalam posisi tidak mengetahui informasi terkini mengenai kinerja perusahaan karena keterlambatan publikasi laporan keuangan (Akhsani *et al.*, 2021). Kondisi asimetri informasi ini merupakan sinyal yang buruk bagi investor karena menciptakan ketidakpastian mengenai kondisi riil perusahaan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan volatilitas harga saham karena investor cenderung membuat keputusan investasi berdasarkan spekulasi dan sentimen pasar yang tidak stabil (Primasari & Ghofirin, 2021).

Audit report lag atau keterlambatan pelaporan audit menunjukkan hasil penelitian yang beragam dalam hubungannya dengan volatilitas harga saham. Keberagaman hasil penelitian ini menjadi topik yang menarik untuk dipelajari karena menunjukkan adanya perbedaan perspektif antar peneliti dalam bidang ini. Penelitian yang dilakukan Amalia, (2022) menemukan bahwa keterlambatan pelaporan audit berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori asimetri informasi, dimana keterlambatan penyampaian informasi keuangan kepada publik menciptakan kondisi ketidakpastian di kalangan investor. Kondisi ketidakpastian tersebut selanjutnya mempengaruhi psikologi investor,

sehingga mereka menjadi lebih ragu dan cemas dalam membuat keputusan investasi. Akibatnya, pergerakan harga saham menjadi lebih *volatile* atau tidak stabil karena reaksi investor yang cenderung emosional. Penelitian Primasari & Ghofirin, (2021) juga menghasilkan kesimpulan serupa dengan menyatakan bahwa kecepatan publikasi laporan keuangan berkorelasi positif dengan kestabilan harga saham. Semakin cepat informasi keuangan tersedia untuk publik, semakin baik pula kualitas informasi yang diterima investor dan calon investor. Hal ini pada akhirnya mendorong harga saham untuk bergerak ke arah yang lebih positif dan stabil.

Namun demikian, hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Kristiani, (2023) yang justru menemukan bahwa *audit report lag* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Faktor keterlambatan pelaporan audit tidak secara langsung menentukan tingkat stabilitas harga saham di pasar modal. Temuan ini menunjukkan bahwa mungkin ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi pergerakan harga saham selain timing pelaporan audit. Didukung penelitian Rindika & Setyaningsih, (2021) yang menyatakan bahwa tidak semua investor terpaku pada rentang waktu dalam proses audit sebelum melakukan transaksi jual/ beli harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba selama periode waktu tertentu, baik dari kegiatan

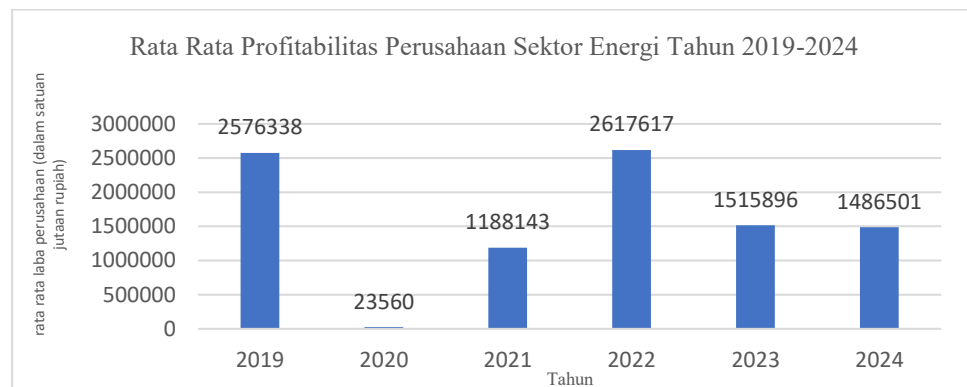
penjualan maupun dari investasi yang dilakukan, sehingga rasio ini dapat menunjukkan tingkat efektivitas kinerja manajemen perusahaan (Jayanti *et al.*, 2023). Dengan kata lain, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, yang kemudian menjadi indikator utama untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan (Putra & Tumirin, 2024). Dalam konteks investasi, profitabilitas menjadi parameter penting yang digunakan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dimana perusahaan yang mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi cenderung mendapat penilaian atau rating yang baik dari investor dan analis keuangan (Romadhany *et al.*, 2024).

Pada saat laba perusahaan mengalami peningkatan, hal ini biasanya akan berdampak positif terhadap harga saham karena investor menganggap perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat dan mendorong kenaikan harga saham (Romadhany *et al.*, 2024). Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengalami profitabilitas yang rendah atau bahkan mengalami kerugian (minus), hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik atau menghadapi masalah dalam operasionalnya. Kondisi profitabilitas yang buruk ini akan membuat investor menjadi ragu-ragu dan lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan apakah akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut atau tidak, karena risiko investasi yang tinggi dan ketidakpastian mengenai return yang akan diperoleh (Saetban,

2025). Ketidakpastian inilah yang pada akhirnya dapat meningkatkan volatilitas harga saham, karena investor akan bereaksi dengan berbagai cara terhadap informasi profitabilitas yang fluktuatif.

Return On Asset (ROA) diartikan sebagai salah satu ukuran keuangan yang berfungsi untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan *profit* melalui seluruh *asset* yang dimilikinya (Putra & Tumirin, 2024). Indikator *ROA* merefleksikan sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan *asset*-nya guna memperoleh keuntungan yang berkelanjutan. Jika suatu perusahaan mencatatkan nilai *ROA* yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa entitas tersebut berhasil mengelola *asset*-nya secara efisien demi menghasilkan *profit* yang optimal (Trihadiyanti *et al.*, 2023). Kondisi *profitability* yang menguntungkan ini biasanya mendorong ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya, dan pada akhirnya berpotensi memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan tersebut (Subadriyah *et al.*, 2022).

Dari perspektif investor, terdapat persepsi umum bahwa perusahaan dengan *ROA* yang tinggi memiliki fundamental yang kuat dan lebih mampu bertahan ketika menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil. Oleh karena itu, dalam dunia investasi, *ROA* menjadi salah satu parameter penting untuk mengevaluasi kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aset secara produktif untuk menghasilkan return yang maksimal (Yunanto *et al.*, 2025).



Gambar 1. 5 Rata Rata Return On Asset Tahun 2019-2024
Sumber: BEI (data diolah 2025)

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan grafik pergerakan profitabilitas pada tahun 2019-2024. Dimana ditahun 2020 profitabilitas perusahaan sektor energi mengalami penurunan akibat dampak COVID-19 seperti yang dialami oleh perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Laba bersih perusahaan sepanjang tahun 2020 mencapai Rp2,4 triliun, mengalami penurunan sebesar Rp41,16 persen dibandingkan dengan Rp4,04 triliun pada tahun 2019. Penurunan laba tersebut sejalan dengan penurunan pendapatan perusahaan, yang mencapai 17,3 triliun pada tahun 2020. Dimana pendapatan ini menurun dari tahun 2019 yang tercatat 21,78 triliun (www.cnnindonesia.com).

Penurunan kembali terjadi pada tahun 2023 dengan profitabilitas turun menjadi 1.515.896 dan berlanjut pada tahun 2024 menjadi 1.486.501. Penurunan ini mencerminkan normalisasi harga komoditas energi global setelah puncak krisis 2022, serta meningkatnya kompetisi dari energi terbarukan yang semakin berkembang. Meskipun demikian, level profitabilitas masih lebih tinggi dibandingkan periode 2020-2021, menunjukkan bahwa sektor energi telah berhasil beradaptasi dengan kondisi post-pandemi

Hubungan antara profitabilitas dan volatilitas harga saham dapat dijelaskan melalui kinerja keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mampu mencatatkan profitabilitas yang baik, hal ini menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba secara konsisten. Konsistensi laba ini kemudian meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko terjadinya fluktuasi harga saham (Saetban, 2025). Seiring dengan meningkatnya kinerja perusahaan, nilai perusahaan pun turut terdongkrak, menciptakan persepsi positif di mata investor yang kemudian berdampak pada peningkatan profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi ini tidak hanya menunjukkan stabilitas kinerja perusahaan, tetapi juga mampu menarik minat investor baru serta mendorong aktivitas perdagangan saham. Peningkatan aktivitas pasar tersebut dapat menyebabkan naiknya volatilitas harga saham (Maysaroh & Handayani, 2025).

Penelitian Prasetyo & Tambunan, (2022) menambahkan bahwa meningkatnya profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien. Perusahaan yang mampu meraih keuntungan secara optimal umumnya dipandang sebagai entitas dengan kinerja yang solid dan dinilai mampu memberikan imbal hasil positif kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perubahan laba perusahaan sering kali direspons oleh pasar dalam bentuk perubahan harga saham. Respon pasar ini mencerminkan sensitivitas investor terhadap kondisi keuangan perusahaan, sekaligus memperkuat hubungan antara profitabilitas dan volatilitas harga saham (Wardana *et al.*, 2024).

Profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebagai tolok ukur seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan ternyata juga menunjukkan hasil penelitian yang tidak seragam ketika dihubungkan dengan volatilitas atau tingkat ketidakstabilan harga saham. Hal ini menciptakan perdebatan menarik di kalangan para peneliti mengenai seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap fluktuasi harga saham. Kelompok peneliti pertama yang terdiri dari Romadhany *et al.* (2024), Saetban (2025), dan Putri. R. S. M. & Hendriyani, (2024) menemukan bahwa tingkat profitabilitas memberikan dampak yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Menurut temuan mereka, ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, hal ini menggambarkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan stabil. Kondisi finansial yang baik ini kemudian memberikan rasa yakin dan kepercayaan kepada para investor bahwa investasi mereka berada di tempat yang aman. Akibatnya, kepastian ini membuat para investor tidak mudah panik atau tergesa-gesa dalam mengambil keputusan jual-beli saham, sehingga harga saham menjadi lebih stabil dan volatilitasnya cenderung menurun.

Disisi lain, terdapat kelompok peneliti yang memberikan kesimpulan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2024) dan Andriana *et al.* (2021) justru menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Mereka menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak memberikan pengaruh yang berarti atau signifikan terhadap naik-turunnya harga saham. Artinya, menurut penelitian ini, seberapa besar keuntungan yang diperoleh

perusahaan tidak secara langsung menentukan apakah harga saham akan stabil atau bergejolak. Adanya perbedaan temuan yang cukup mencolok ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan tingkat ketidakstabilan harga saham masih belum dapat dijelaskan secara tuntas dan pasti. Situasi ini menunjukkan bahwa masih ada banyak aspek yang perlu dipahami lebih dalam mengenai bagaimana profitabilitas sebenarnya berinteraksi dengan dinamika harga saham di pasar modal.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Dari hasil pemetaan jurnal-jurnal sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel inflasi, *audit report lag*, dan profitabilitas dalam kaitannya dengan volatilitas harga saham masih jarang diteliti secara bersamaan. Salah satu penelitian oleh Ridho, (2024) memang sudah membahas variabel inflasi dan profitabilitas, namun variabel *audit report lag* belum banyak dikaji terutama dalam hubungannya dengan volatilitas harga saham. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya terbatas pada sektor-sektor tertentu seperti LQ45, manufaktur, atau kesehatan. Padahal, sektor energi yang dikenal memiliki karakteristik yang fluktuatif dan peran strategis dalam perekonomian, justru belum banyak diteliti secara mendalam dengan kombinasi variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik ini dalam penelitian berjudul **“Pengaruh Inflasi, *Audit report lag*, dan Profitabilitas Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2024”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024, maka peneliti membatasi masalah dengan :

1. Variabel inflasi diukur dengan menggunakan tingkat inflasi tahunan, *audit report lag* diukur dengan menggunakan banyaknya jumlah hari dari tanggal diterbitnya laporan keuangan audit, profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*, volatilitas harga saham diukur menggunakan *Price Volatility (PVOL)*
2. Perusahaan yang diteliti dibatasi hanya menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah infasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024?
2. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi tahun 2019-2024 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024
2. Mengetahui pengaruh *audit report lag* terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi tahun 2019-2024 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap volatilitas harga saham perusahaan sektor energi tahun 2019-2024 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Meningkatkan pemahaman tentang pengaruh antara inflasi, *audit report lag*, profitabilitas terhadap volatilitas harga saham
 - b. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan teori yang telah diteliti
 - c. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi tambahan yang relevan serta

mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk mencapai tingkat akurasi yang lebih tinggi

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam kurikulum akademik serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor faktor yang relevan dengan materi perkuliahan
- b. Bagi perusahaan, variabel volatilitas harga saham dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan kinerja keuangan masa depan perusahaan dan dapat membantu meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan
- c. Bagi investor, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat volatilitas harga saham ketika memilih tempat berinvestasi, agar tidak membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi dan mendapatkan *return* yang maksimal